
Peran Dukungan Sosial (*Social Support*) dalam Perilaku Belajar Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang

Gede Bayu Pasek Adiwibawa¹, Imaduddin Hamzah²

¹Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: ¹gedebayupasekadiwibawa1000@gmail.com, ²imad.hamzah@gmail.com

| | | | |
|-----------|----|----------|------|
| Diterima | 25 | November | 2023 |
| Disetujui | 30 | Juni | 2024 |
| Dipublish | 30 | Juni | 2024 |

Abstract

The number of children receiving assistance at LPKA has increased, but their family visits have not. Social support from parents, family, friends, and the surrounding environment is crucial for the well-being of assisted children. Researchers are interested in understanding the role of social support in the learning behavior of assisted children at Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. The objective is to identify the factors that contribute to good learning behavior and the type of support required for children exhibiting such behavior. The research method employed is qualitative, using in-depth interviews and observations. The study found that social support is effective when a child's motivation to learn comes from within, and their needs are met. When the child's needs are met, motivation arises, and their learning behavior is supported. Four parties, namely teachers, parents, caregivers, and peers, play an essential role in fostering children's learning behavior. Unfortunately, the joint learning process between classes X, XI, and XII posed a challenge in this research.

Keywords: *Social Support, Learning Behavior, Assisted Children*

Abstrak

Jumlah anak binaan di LPKA meningkat, namun kunjungan keluarga belum. Social Support anak binaan yang berasal dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sangatlah penting. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dukungan sosial (*social support*) terhadap perilaku belajar anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak dapat berperilaku belajar yang baik dan dukungan seperti apa yang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku belajar yang baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara yang mendalam dan observasi. Hasil penelitian ditemukan *social support* yang diberikan akan berjalan dengan baik apabila motivasi belajar anak muncul dalam dirinya dan kebutuhan anak harus terpenuhi agar motivasi belajar dapat timbul. Jika kebutuhannya terpenuhi maka motivasi tersebut akan muncul dan menunjang perilaku belajar anak. Empat pihak yaitu guru, orang tua, pengasuh, dan teman sebaya memegang peranan penting dalam perilaku belajar anak. Sayangnya proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama antara kelas X, XI, dan XII menjadi kendala dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Social Support, Perilaku Belajar, Anak Binaan*

Pendahuluan

Sebagai penerus bangsa Indonesia kedepannya anak adalah tunas muda yang wajib dijaga, dirawat dan diberikan

perlindungan dalam bentuk apapun serta dipastikan kelangsungan hidupnya dalam masyarakat. Normalnya anak tumbuh dan berkembang bersama dengan kedua orang tua



yang selalu memberikan support, kasih sayang serta terpenuhinya segala bentuk kebutuhan dan keperluan dari anak. Namun tidak semua anak bisa menjalankan kehidupannya secara normal.

Tidak sedikit anak-anak yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya orang tua bahkan ada anak yang memiliki status keluarga broken home. Anak-anak yang ada dalam situasi dan kondisi kurang beruntung seringkali berada dalam permasalahan, salah satu permasalahannya yaitu anak bisa terlibat dalam tindakan pidana. Meningkatnya jumlah anak binaan yang ada di dalam LPKA menjadi salah satu pertanda bahwa masih banyak tindakan pidana yang dilakukan anak-anak dibawah umur diluar sana. Data jumlah anak binaan yang ada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang menunjukkan data naik turun terhadap jumlah anak binaan yang ada di dalam LPKA. Walaupun adanya peningkatan dan penurunan secara berkesinambungan, namun dalam data grafis rata-rata jumlah anak binaan yang ada di LPKA Kelas I Tangerang menunjukkan peningkatan walapaun tidak secara drastis.

Gambar 1. Rata-Rata Jumlah Anak dan Kunjungan



Sumber: Bagian Pendidikan dan Registrasi

LPKA Kelas I Tangerang, (10 Maret 2023)
Peningkatan jumlah anak binaan yang ada di dalam LPKA tidak diringi dengan peningkatan kunjungan yang dilakukan oleh

keluarga. Fakta lapangan yang ada di LPKA Kelas I Tangerang menunjukkan jumlah rata-rata kunjungan yang dilakukan oleh keluarga sangat kecil bahkan tidak mencapai setengah dari jumlah rata-rata anak binaan yang ada di dalam LPKA. Seharusnya anak yang sedang menjalankan pembinaan di LPKA sangat penting diberikan support dari keluarga karena situasi dan kondisi anak di dalam LPKA berbeda dengan anak-anak di luar LPKA. Jika data kunjungan menunjukkan angka yang selalu rendah terhadap kunjungan di LPKA, akan bisa berdampak negatif kepada anak dalam proses pembinaan di LPKA. Lubis et al., (2020) orang tua memiliki fungsi dalam proses belajar anak diantaranya sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Social support sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan mental dan fisik individu.

Sestiani & Muhid, (2022) menyebutkan social support penting perannya untuk meningkatkan rasa percaya individu. Menurut Sestiani & Muhid, (2022) social support yang tinggi dapat memberikan rasa peduli, cinta, dan kasih sayang serta meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Social support ini dapat datang dari faktor internal seperti teman atau guru di sekolah, serta faktor eksternal seperti support dan motivasi dari keluarga atau orang lain di sekitar kita. Dalam konteks yang lebih luas, Sestiani & Muhid, (2022) juga mengatakan bahwa berkomunikasi dengan orang dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat membawa perubahan sikap yang positif dalam kepribadian individu dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Dalam hal ini, penting bagi seseorang untuk memiliki social support yang baik, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan memperbaiki kepribadiannya secara keseluruhan.



Maka sangat penting adanya social support bagi anak binaan yang ada di LPKA, karena dalam menjalankan aktivitas kesehariannya di dalam LPKA anak tidak dapat melakukan aktivitas sama seperti anak pada umumnya. Normalnya anak menjalankan kehidupannya sehari-hari pasti mengharapkan kasih sayang dan perhatian serta support dari orang tua, keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Dalam menjalankan aktivitas normalnya anak perlu adanya support dari orang lain. Keterbatasan gerak anak binaan yang ada di dalam LPKA dimana anak jauh dari orang tua dan lingkungan keluarga, membuat anak tidak selalu bisa mendapatkan perhatian ataupun kasih sayang yang didapatkan seperti sebelum anak berada di dalam LPKA.

Hal ini adalah salah satu hak anak yang wajib dipenuhi, yaitu mendapatkan support yang biasanya didapatkan secara intens sebelum anak masuk kedalam LPKA. Petugas pemasyarakatan meliputi pegawai, wali pemasyarakatan dan seluruh orang yang ada di lingkungan LPKA adalah orang-orang yang menggantikan peran keluarga yang wajib memberikan support kepada anak binaan yang ada di LPKA.

Jumlah anak binaan di LPKA pertanggal 10 maret 2023 mencapai 61 anak binaan. Anak binaan yang mengikuti program pendidikan di LPKA untuk jenjang SMK sejumlah 18 orang (yang ada di dalam LPKA), selain di dalam LPKA ada juga anak binaan yang sudah selesai menjalankan pembinaan di LPKA dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di SMK Istimewa LPKA Kelas I Tangerang walaupun masa pembinaannya sudah selesai. Dari 18 anak binaan hanya 9 orang yang sudah terdaftar secara resmi di SMK Istimewa LPKA Kelas I Tangerang, dan selebihnya masih belum terdaftar dimana karena data di sekolah lama belum dipindahkan dan belum diurus oleh pihak keluarga.

Anak-anak tetap mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun masih menjalani pembinaan. Namun kondisi dan suasana tidak bisa dikatakan sama seperti sekolah pada umumnya. Pendidikan di LPKA berjalan secara normal namun terkadang kurang efektif dan kondusif dimana dikarenakan anak-anak tidak fokus dengan suasana dikarenakan ada anak-anak lain yang tidak melaksanakan pembelajaran bermain di lingkungan LPKA. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar, siswa harus menjaga keadaan suasana lingkungan belajar agar lebih kondusif dengan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah atau menjaga agar suasana lingkungan belajar tidak terlalu berisik.

Karena dengan menjaga suasana lingkungan belajar, siswa dapat meningkatkan konsentrasi belajarnya dalam menyimak materi pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik atau guru. Selain itu, pihak guru sebagai tenaga pendidik dapat memberikan metode pembelajaran yang beragam atau ikut andil dalam menjaga suasana lingkungan belajar agar tetap bersih dan kondusif (Tambunan et al., 2020).

Seperti yang disebutkan oleh Sibua & Silaen, (2020) individu akan lebih mudah menguasai materi pelajaran jika berada dalam kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang aman, nyaman, dan selalu diperhatikan dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri individu. Hal ini juga berlaku bagi anak binaan yang berada di LPKA. Meskipun berada di dalam LPKA untuk menjalani pembinaan, anak binaan tetap memiliki hak untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, lingkungan di dalam LPKA juga harus mendukung proses belajar anak binaan. Selain itu, Sibua & Silaen, (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa



faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar anak binaan untuk memberikan support dan motivasi yang diperlukan agar anak binaan dapat tetap semangat dalam belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Imanto & Kustanti, (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara social support orang tua dengan kematangan karier pada anak binaan di LPKA tersebut. Semakin tinggi social support yang diberikan oleh orang tua kepada anak binaan, maka semakin tinggi kematangan karier pada anak binaan di LPKA. Sebaliknya, jika social support yang diberikan rendah, maka kematangan karier anak binaan di LPKA juga cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa social support orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak binaan di LPKA mencapai kematangan karier yang baik. Social support yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan motivasi dan percaya diri anak binaan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk masa depan dan karir mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan social support yang positif dan membangun hubungan yang baik dengan anak binaan, terutama ketika anak binaan berada di LPKA. Social support yang positif dan hubungan yang baik dapat membantu anak binaan mencapai kematangan karier yang lebih baik di masa depan. Fakta lapangan dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa social support memiliki peranan penting untuk anak dalam proses pendidikan dan perkembangan masa depan, dari data-data yang diperoleh sedikitnya penelitian tentang social support kepada anak binaan terkait perilaku belajar selama menjalankan pembinaan di dalam LPKA.

Karena pendidikan adalah salah satu hak yang wajib terpenuhi untuk anak di dalam LPKA, Walaupun anak binaan sedang berada dalam masa binaan namun pendidikan harus tetap berjalan sebagaimana normalnya anak diluar LPKA, maka dari itu peneliti ingin meneliti terkait peran social support dalam perilaku belajar anak di LPKA dan social support seperti apa yang diberikan kepada anak binaan yang melanjutkan pendidikannya di LPKA Kelas I Tangerang. Tidak hanya orang tua tetapi bagaimana social support dari anak binaan, orang tua/ keluarga, wali masyarakat/ petugas/ pegawai, guru dan teman sebaya bisa berperan terhadap perilaku belajar anak di dalam LPKA.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berdasarkan apa yang ada pada lapangan secara objektif tanpa adanya manipulasi serta dilakukan secara wajar dan apa adanya. Bogdan dan Taylor dalam Samsu, (2017) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

John W. Creswell, (2019) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian untuk dapat memahami suatu fenomena mengenai suatu yang dialami seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya untuk dapat dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata ataupun lisan terhadap fenomena tersebut.



Penelitian ini bertujuan mengeksplor lebih dalam terkait bagaimana anak bisa memiliki perilaku belajar yang baik, dan penelitian ini menjelaskan sosial support seperti apa yang diberikan kepada anak-anak yang memiliki perilaku belajar baik. Dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara kepada subjek penelitian di LPKA Kelas I Tangerang.

Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor lebih dalam dan metode penelitian kualitatif deskriptif dianggap cocok karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan rinci tentang suatu peristiwa atau gejala yang terjadi di lapangan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis di mana peristiwa atau gejala tersebut terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Peran Dukungan Sosial (Social Support) dalam Perilaku Belajar Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang sangat memiliki peran, dimana dalam penelitian ini ada empat social support yang berperan dalam perilaku belajar anak di LPKA, yaitu ada Guru, Pengasuh/Wali Pemasarakatan, Teman Sebaya dan Orang Tua. Pihak-pihak ini tidak hanya berdiri sendiri sebagai social support, namun ada satu pihak yang masuk menjadi satu kesatuan, yaitu pegawai. Pegawai yang masuk didalamnya sebagai individu yang memiliki tugas tambahan, karena dalam menjalankan tugasnya pegawai berperan menjadi orang yang memiliki tugas tambahan diantaranya sebagai guru dan sebagai pengasuh. Di dalam LPKA pegawai diberikan tanggung jawab lebih yang dianggap mampu dan berkompeten dalam tugas tersebut, diantaranya pegawai yang memiliki latar belakang sekolah guru akan diberikan amanah

sebagai guru di sekolah dan jika pegawai memiliki kelebihan dalam hal konseling memiliki jiwa sebagai ayah dan ibu (membimbing) atau memiliki latar belakang sebagai psikolog akan diberikan amanah sebagai pengasuh/wali pemsarakatan dalam membina anak binaan di LPKA. Memiliki tugas tambahan, pegawai secara tugas memang bisa terlaksana dengan baik dan bisa berjalan sebagaimana mestinya namun pasti memiliki kendala-kendala secara teknis. Peran sebagai social support akan lebih efektif jika tugas ini di laksanakan oleh orang yang memang berkompeten di bidangnya, tidak pegawai yang diberi tugas tambahan dan hal ini akan mengganggu fokus tugas utamanya.

Guru sebagai social support memiliki peranan yang sentral dalam perilaku belajar anak, karena guru yang selalu bertemu anak saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Jainiyah et al., (2023) Guru dapat berperan dalam perilaku belajar anak jika guru dalam proses pembelajaran mampu menarik perhatian anak dan bisa mengajar dengan cara moderen atau dalam artian memodifikasi sistem mengajarnya, dimana saat guru mengajar anak binaan guru tidak hanya memberikan materi dalam kelas namun guru memikirkan cara bagaimana anak-anak bisa mengerti dan paham akan materi yang diberikan, apalagi yang diajar di SMK Istimewa ini adalah anak yang harus mendapatkan perhatian khusus, sebagai guru di LPKA harus memiliki ekstra tenaga dalam memberikan ilmu ke anak binaan agar anak binaan bisa pahan dan mengerti tanpa harus membenci guru atau pelajarnya.

Jainiyah et al., (2023) Guru dalam mengajarkan sebaiknya bisa mengajar dengan diselingi teknik-teknik gampang atau teknik yang bisa membantu anak untuk mengingat atau memahami materi dengan mudah, seperti memberikan video atau terjun langsung kelapangan untuk melakukan praktik



langsung. Dalam penelitian ini anak-anak merasa lebih semangat jika guru mengajar dengan cara-cara tersebut. Jika dalam situasi seperti ini guru masih mengajar dengan cara kuno atau tidak memikirkan perkembangan zaman yang sudah mengarah ke teknologi pasti pembelajaran itu akan terasa bosan dan anak-anak merasakan ketidakbetahan dan tidak tertarik dengan pelajaran tersebut atau bahkan anak bisa membenci guru tersebut. Menjalankan keseharian anak-anak binaan di LPKA membutuhkan support yang diberikan atau ditunjukkan orang lain kepadanya, tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku belajar namun berpengaruh besar terhadap perilaku atau semangat menjalankan pembinaan selama berada di LPKA. Sebagai contoh ketika anak-anak memiliki permasalahan pribadi kita sebagai orang yang berada didekatnya bisa memberikan perhatian lebih, simpati dan memberikan dukungan moral kepada anak tersebut, hal seperti ini adalah dukungan emosional yang diberikan kepada anak, ketika kita atau guru bisa ikut merasakan apa yang dirasakan anak, permasalahan apa yang dirasakan anak ikut kita rasakan pasti anak merasa senang dan merasa masih ada yang peduli dengannya.

Anak binaan berada di LPKA memang jauh dari orang tua, tetapi di dalam LPKA ada pengasuh/wali masyarakatan. Pengasuh ini adalah orang tua anak saat anak menjalankan pembinaan di LPKA. Pengasuh memiliki tugas moral yang besar dimana pengasuh harus membina anak didiknya seperti anaknya sendiri harus memberikan kasih sayang dan menjadi tempat cerita atas keluh kesah atau permasalahan yang dihadapi oleh anak di LPKA. Pengasuh berperan dalam perilaku belajar anak karena pengasuh salah satu social support yang diharapkan anak-anak. Pengasuh disini sebagai social support harus memberikan perhatian lebih, selalu memperhatikan anak binaanya serta memiliki sistem pengasuhan yang baik dan tepat agar

perilaku anak binaan bisa menjadi lebih baik lagi. Jangan malah sebaliknya dimana pengasuh yang sebagai pengganti figur orang tua di LPKA malah tidak pernah memberikan perhatian kepada anak. Memiliki sistem pengasuhan dan memberikan kasih sayang secara tulus dalam membina anak akan membuat pengasuhan itu berdampak positif kepada anak, hal positif yang didapatkan anak pasti membawa dampak kepada perilaku belajar anak.

Berada di lingkungan LPKA anak binaan pasti ada di lingkungan yang sebaya dengannya, lingkungan sebaya disini merupakan lingkungan yang menjadi salah satu pendukung dalam perilaku belajar anak, yaitu teman sebaya. Alhafid dan Nora, (2020) Teman sebaya adalah orang yang paling dekat dan hampir bertemu anak setiap hari selama 24 jam, biasanya teman sebaya merupakan teman satu kamar anak binaan atau orang yang memiliki umur tidak terlalu jauh bedanya dan memiliki kesamaan dalam hal kesukaan atau hobi, dalam hal ini anak akan selalu saling mendukung satu sama lain dalam situasi apapun. Sebenarnya dalam LPKA anak memiliki hubungan yang baik satu dengan yang lainnya namun kehidupan anak-anak di LPKA berbeda dengan anak-anak di luar sana. Dalam LPKA budaya senasib sepenanggungan itu masih kurang adanya, disini tidak terlalu peduli akan hal-hal kecil seperti saling support satu sama lain dalam meningkatkan semangat menjalankan kehidupan sehari-hari, hanya sedikit yang memiliki sikap seperti ini, karena anak masih berpikiran kehidupan disini ialah hidup masing-masing. Didalam pembinaan masih kurang diberikannya pemahaman bahwa mereka di dalam LPKA memiliki kehidupan yang senasib sepenanggungan, karena makanan sama, kegiatan sama, dan fasilitas yang didapatkan juga sama, jangan karena baru berada di LPKA dan memiliki latar belakang anak yang berhadapan dengan



hukum, anak harus tertutup dan membenci satu sama lain.

Walaupun anak menjalankan pembinaan di LPKA dan anak memiliki pengasuh sebagai pengganti peran orang tua tetap anak menjadikan orang tua sebagai pihak utama yang sangat berperan dalam perubahan perilaku anak. Alhafid dan Nora, (2020) Meskipun anak binaan tidak bisa bertemu orang tua dalam waktu yang cukup lama tapi dalam pemikiran anak tetap orang tua yang menjadi orang utama yang dinantikan supportnya. Walaupun durasi waktu bertemu dengan anak tidak lama, sebaiknya support seperti ini dilakukan secara konsisten, karena aktivitas yang dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak yang positif. Agar anak merasa diperhatikan dan bisa merasakan kasih sayang orang tua support yang diberikan tidak masalah jika itu sebentar namun sebaiknya dilakukan secara konsisten. Memberikan support kepada anak biasanya terbatas antara jarak dan waktu hal ini tidak menjadi masalah karena support yang diberikan tidak selalu harus bertemu secara langsung tetapi bisa dilakukan dengan cara apapun, seperti layanan kunjungan video call yang disediakan oleh pihak LPKA.

Pardosi dan Atrizka, (2018) Anak binaan tidak mengharapkan apapun dari kunjungan yang dilakukan oleh orang tua ke LPKA, namun sebenarnya yang diharapkan anak hanya sekedar kabar dan informasi apa yang terjadi diluar sana, anak ingin mengetahui informasi baru yang belum anak ketahui diantara lingkungan keluarganya dan hanya membutuhkan perhatian dari orang tuannya untuk sekedar memberikan support dan menanyakan kabar, anak tidak menginginkan apa-apa karena anak binaan di LPKA termasuk orang yang mengerti situasi keluarganya di rumah, anak paham bahwa ekonomi keluarga kurang dan jarak tempuh LPKA ke rumah cukup jauh, tetapi anak tetap

membutuhkan support dari orang tua dengan cara apapun, seperti hanya sekedar bercengkrama menanyakan kabar dan mendengar cerita anak tentang dirinya dan bertemu dengan orang-orang tersayang. Sebenarnya anak binaan tidak ingin melihat keluarga atau orang tuanya khawatir maka dari itu anak tidak ingin sama sekali menceritakan hal buruk yang dialami oleh anak binaan di LPKA kepada orang tuannya.

Perilaku belajar anak dapat menunjukkan perilaku baik ketika adanya motivasi untuk berperilaku baik, ketika motivasi belajar anak mulai tumbuh maka perilaku anak akan semakin baik dimana hal yang menyebabkan motivasi belajar anak atau mendorong perilaku anak karena ada hal-hal yang mendorong itu semua, diantaranya jika kebutuhan fisiologi anak seperti kebutuhan makan minum air tempat tinggal bahkan fasilitas semuanya tercukupi akan membuat motivasi belajar anak semakin bertambah, hal ini sudah ada di LPKA dimana makan, minum dan fasilitas pembelajaran juga sudah disediakan semuanya di LPKA. Selain kebutuhan fisiologi ada kebutuhan keamanan dan kenyamanan anak saat berada di LPKA ketika anak sudah merasakan kenyamanan dan aman akan kelangsungan hidupnya maka motivasi belajar itu akan muncul untuk berperilaku baik, salah satunya kebutuhan finansial yang menjadi hal utama, jika finansial aman semua akan bisa berjalan, anak-anak di LPKA selalu diberikan support finansial berupa transferan uang setiap bulannya oleh orang tua maksimal transferan 250.000 walaupun ini tidak banyak namun anak-anak merasa adanya support dan membuat mereka merasa masih diperhatikan. Selain dari segi finansial anak juga membutuhkan kasih sayang dari pihak-pihak yang berperan dalam perilaku belajar anak seperti sahabat, orang tersayang dan keluarga. Anak akan memiliki rasa percaya diri ketika anak memiliki harga diri dan anak merasa



dihargai walapun dengan situasi seperti ini. Untuk mencapai tujuan agar anak memiliki rasa percaya diri sebagai pengasuh atau pegawai yang ada di LPKA wajib memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan potensinya dan memberikan pujian setiap apapun yang dilakukan oleh anak karena setiap apresiasi yang diberikan kepada anak atas apa yang dilakukan atau yang dicapai anak binaan.

Anak binaan akan menunjukkan perilaku belajar jika fasilitas atau semua kebutuhan tercapai. Motivasi belajar sebagai pendukung dalam meningkatkan perilaku belajar tersebut akan tercapai jika segala kebutuhan telah tercapai mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Seperti yang dikatakan oleh Maslow dalam teorinya bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang terorganisir secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan pada setiap tingkat saling mempengaruhi satu sama lain, dan individu harus memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Teori ini dikembangkan oleh psikolog Abraham Maslow pada tahun 1943 dan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mendorong perilaku mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut disusun dalam bentuk hierarki, yang dikenal dengan nama "Hierarki Kebutuhan Maslow".

Menurut Maslow, individu tidak dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi sebelum kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpenuhi. Oleh karena itu, para pengajar dapat menerapkan teori kebutuhan Maslow dalam pendidikan dengan memastikan bahwa kebutuhan dasar siswa terpenuhi terlebih dahulu, seperti memberikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, memberikan makanan dan minuman yang

cukup, serta memberikan kasih sayang dan perhatian. Jika hal ini telah terpenuhi di SMK Istimewa LPKA Kelas I Tangerang akan mampu meningkatkan motivasi belajar anak binaan, jika motivasi sudah mulai meningkat karena kebutuhan terpenuhi maka perubahan perilaku akan mengikuti. SMK Istimewa yang ada di LPKA Kelas I Tangerang bisa dikatakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki individu sudah terpenuhi mulai dari makanan, air semua ini anak binaan dapatkan di dalam LPKA, tidak hanya itu anak-anak sudah mendapatkan tempat tinggal, tempat tidur yang aman dan nyaman di LPKA Kelas I Tangerang, dalam mengikuti pembelajaran segala bentuk fasilitas juga sudah dipenuhi oleh SMK Istimewa mulai dari seragam, buku pelajaran dan alat tulis diberikan kepada anak binaan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran tersebut. Motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran ada dikarenakan segala sesuaunya sudah terpenuhi maka perilaku akan meningkat dan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

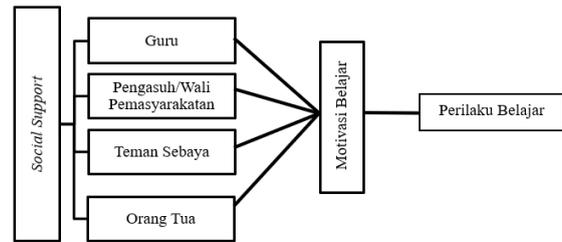
Peranan social support dalam mendukung perilaku belajar anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang khususnya di SMK Istimewa masih ada hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya social support yang diberikan orang tua kepada anak binaan dikarenakan jarak tempuh dari rumah ke LPKA jauh dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Proses pembelajaran di SMK Istimewa belum berjalan dengan sempurna. Proses pembelajaran anak binaan dilaksanakan secara bersamaan dimana anak kelas X, XI, dan XII proses pembelajarannya digabung dalam satu kelas. Hal ini dilakukan karena jumlah anak binaan di SMK setiap tingkatannya sedikit. Pembelajaran dilaksanakan secara bersamaan dalam satu kelas dengan materi dan guru yang sama. Dengan sistem seperti ini anak-anak yang ada di bangku kelas X terkadang mengikuti materi



kelas XI dan XII sebaliknya anak-anak kelas XII terkadang mengikuti materi kelas X dan XI sistem seperti ini membuat anak-anak merasa kurang efektif dan kurang relevan dalam proses pembelajaran.

Dalam memotivasi belajar anak kebutuhan-kebutuhan anak adalah hal yang memang menjadi tanggung jawab LPKA untuk diberikan. Hak-hak anak ini sudah diatur dalam undang-undang bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan, makan, minum dan perlakuan yang baik, dalam pemenuhan hak anak di LPKA kelas I Tangerang bisa dikatakan sudah diberikan hak-hak anak dengan baik, dikarenakan situasi lingkungan LPKA yang normal dan tidak dalam status yang overcrowding. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pendidikan di LPKA Kelas I Tangerang khususnya di SMK Istimewa adalah hasil evaluasi belajar anak berupa rapor tidak diinformasikan secara umum kepada anak-anak. Anak binaan tidak mengetahui hasil evaluasi belajarnya. Anak binaan di LPKA tidak diberikan rapor dan rapor hanya di pegang oleh pihak sekolah. Hal ini menyebabkan anak binaan kurang mengetahui hasil evaluasi belajarnya selama mengikuti pendidikan di SMK Istimewa. Hal ini menyebabkan semangat belajar anak menjadi kurang karena tidak adanya motivasi untuk bersaing menjadi yang terbaik. Jika hasil evaluasi diberikan anak-anak bisa terpacu semangatnya untuk bisa menjadi lebih baik lagi di semester berikutnya dan bagi anak binaan yang memiliki kemampuan lebih akan merasa bangga atas pencapaian yang dicapai oleh anak binaan.

Gambar 2. Dinamika Social Support dan Perilaku Belajar



Sumber: Hasil Olahan Penulis (perbulan Oktober 2023)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap informan penelitian, dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran dukungan sosial (social support) dalam perilaku belajar anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang, dengan cara melakukan wawancara dan observasi kepada anak binaan, guru, pengasuh dan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Dukungan sosial (social support) berperan terhadap perilaku belajar anak binaan di SMK Istimewa LPKA Kelas I Tangerang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara dan observasi ketika pihak-pihak social support, yaitu guru, pengasuh, teman sebaya dan orang tua memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang kepada anak binaan, dimana ketika diberikan support, anak binaan merasakan bahwa masih ada yang peduli dan perhatian kepada anak binaan yang membuat anak binaan merasa lebih semangat dalam menjalankan aktivitasnya.
2. Social support dapat berperan dalam perilaku belajar anak, ketika social support ini memiliki pendorong agar anak bisa termotivasi untuk berperilaku baik dalam pembelajaran, pendorong



tersebut ialah motivasi belajar. Motivasi belajar muncul jika kebutuhan-kebutuhan dasar anak terpenuhi mulai dari kebutuhan makan, tempat tidur sampai dengan fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran tersebut. Ketika kebutuhan dasar anak terpenuhi motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran akan muncul. Jika motivasi belajar anak sudah muncul maka akan diiringi dengan perilaku anak untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Pembelajaran anak binaan di SMK Istimewa tidak berjalan dengan sempurna. Dimana ada hambatan-hambatan, yaitu kurangnya social support yang diberikan orang tua kepada anak binaan dikarenakan jarak tempuh dari rumah ke LPKA jauh dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung.
4. Proses pembelajaran anak binaan dilaksanakan secara bersamaan dimana anak kelas X, XI, dan XII proses pembelajarannya digabung dalam satu kelas. Hal ini dilakukan karena jumlah anak binaan di SMK setiap tingkatannya sedikit. Pembelajaran dilaksanakan secara bersamaan dalam satu kelas dengan materi dan guru yang sama. Dengan sistem seperti ini anak-anak yang ada di bangku kelas X terkadang mengikuti materi kelas XI dan XII sebaliknya anak-anak kelas XII terkadang mengikuti materi kelas X dan XI sistem seperti ini membuat anak-anak merasa kurang efektif dan kurang relevan dalam proses pembelajaran.
5. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pendidikan di LPKA Kelas I Tangerang khususnya di SMK Istimewa adalah hasil evaluasi belajar

anak berupa rapor tidak diinformasikan secara umum kepada anak-anak. Anak binaan tidak mengetahui hasil evaluasi belajarnya. Anak binaan di LPKA tidak diberikan rapor dan rapor hanya di pegang oleh pihak sekolah. Hal ini menyebabkan anak binaan kurang mengetahui hasil evaluasi belajarnya selama mengikuti pendidikan di SMK Istimewa. Hal ini menyebabkan semangat belajar anak menjadi kurang karena tidak adanya motivasi untuk bersaing menjadi yang terbaik. Jika hasil evaluasi diberikan anak-anak bisa terpacu semangatnya untuk bisa menjadi lebih baik lagi di semester berikutnya dan bagi anak binaan yang memiliki kemampuan lebih akan merasa bangga atas pencapaian yang dicapai oleh anak binaan.

Daftar Pustaka

- Alhafid, A. F., dan Nora, D. (2020). Kontribusi Dukungan Sosial Orang Tua dan Peran Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 284–300. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i4.53>
- Baba, M. A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. In Penerbit Erlangga, Jakarta (Issue June).
- Baria, K., dan Gomez, D. (2022). Influence of social support to student learning and development. *International Journal of Research Studies in Education*, 11(2). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2022.112>
- Imanto, H., dan Kustanti, E. R. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial



- Orangtua Dengan Kematangan Karier Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas I Kutoarjo Dan Kelas Ii Yogyakarta. *Jurnal EMPATI*, 10(2), 86–91.
<https://doi.org/10.14710/empati.2021.30997>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, (2012).
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan, Pemerintah Republik Indonesia 1 (2022).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/203148/uu-no-11-tahun-2022>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., dan Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- John W. Creswell. (2019). *Rwsearch Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Lubis, F. A. S., Bakhtiar, Y., dan Saleh, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa di Desa Neglasari The Effect of Social Support on Student Learning Interest in Neglasari Village. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6), 919–924.
- Pardosi, N., dan Atrizka, D. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Analitika*, 10(2), 97.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2020>
- Pieters, F. M., dan Agustina, A. (2021). The Role of Family Social Support on Learning Motivation: A Study on High School Students. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 1167–1172.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.183>
- Purnamasari, N. I. (2020). Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, III, 1–24.
- Rautanen, P., Soini, T., Pietarinen, J., dan Pyhältö, K. (2021). Primary school students' perceived social support in relation to study engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 653–672.
<https://doi.org/10.1007/s10212-020-00492-3>
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., P. D. (2017). *Metode Penelitian* (Issue 17).
- Sarafino, E. P. (2014). (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interaction second*.
- Sari, E., dan Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58.
<https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421>
- Sestiani, R. A., dan Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/4568/2414>
- Sibua, R. U. R., dan Silaen, S. M. J. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan



- emosional (Emotional Quotient) dengan stres di tengah pandemi covid-19 pada Masyarakat Cempaka Putih Barat , Jakarta Pusat. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 187–193. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/view/61>
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>
- Tambunan, P., Ardhiansyah, M. F., dan Kurniawan, M. G. (2020). Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal PenSil*, 9(3), 165–171. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i3.16674>
- Tim Sub Direktorat Pendidikan dan Pengentasan Anak, dan Anak, D. B. K. dan P. (2018). Standar Pengasuhan Anak Di Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS) Dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

